

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM HIKAYAT BAKHTIAR

Oleh: Sudiati

ABSTRAK

Sabagai salah satu hasil kebudayaan, karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan, sehingga dapat memberikan kepuasan dan pendidikan bagi pembacanya. Oleh karena itu, sastra dapat dijadikan wahana meningkatkan pengetahuan dan pembentukan kepribadian seseorang.

Hikayat sebagai salah satu hasil karya sastra lama merupakan hasil budaya masyarakat yang mempunyai nilai amat penting bagi pembentukan dan pengembangan budaya bangsa. Hikayat merupakan karya kreatif pengarang yang bersifat imajinatif-fiktif.

Hikayat Bakhtiar sebagai salah satu hasil karya sastra lama memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hikayat Bakhtiar meliputi nilai pendidikan ketaqwaan pada Tuhan, budi pekerti, tanggung jawab, pengetahuan, dan estetik (hedonik).

1. PENDAHULUAN

Karya sastra lama merupakan manifestasi kehidupan jiwa masyarakat pada zamannya yang tinggi nilainya. Hal ini menyebabkan karya sastra lama perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dipahami nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

Hasil peninggalan sastra lama berupa karya lisan dan tulis. Karya tulis pada umumnya berwujud naskah. Naskah biasanya disimpan di perpustakaan, museum dan sebagian lainnya masih tersimpan dalam koleksi perseorangan (Baried, 1983:5). Kebudayaan lama banyak tersimpan dan termuat dalam sastra lama. Budaya lama yang tersimpan dapat dipahami dan dimengerti oleh

masyarakat melalui analisis terhadap karya tersebut. Dari hasil analisis yang ada, masyarakat dapat memahami dan menemukan kembali budayanya yang telah lama terpendam, sehingga akan timbul rasa kecintaan pada budaya-nya sendiri.

Karya sastra lama juga berisi pengalaman-pengalaman jiwa yang mempunyai nilai luhur. Pengalaman-pengalaman jiwa itu dapat dipergunakan sebagai alternatif bagi pengembangan serta pelestarian budaya bangsa dan alat penyaring budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Akan tetapi, pada saat ini sastra lama kurang dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini antara lain disebabkan kurangnya penelitian terhadap karya sastra lama, sehingga pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra lama sangat kurang (Djamaris, 1983:142). Dampak lain dari permasalahan ini adalah banyak hasil karya sastra lama yang di dalamnya terkandung gagasan, ide, pikiran, cita-cita dan adat istiadat serta pandangan hidup nenek moyang belum banyak terungkap.

Karya sastra lama sebagai produk masyarakat lama merupakan cerminan kehidupan masyarakat pemiliknya. Karya sastra sebagai perwujudan ide penciptaannya selalu menampilkan kehidupan atau gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan adalah kenyataan sosial (Damono, 1987:1). Di samping itu, sastra lama umumnya masih terikat pada masyarakat, yaitu masyarakat yang terikat oleh adat istiadat yang meliputi segala macam kehidupan (Soetarno, 1967:6). Akan tetapi, sastra mempunyai hakikat sebagai karya imajinatif sehingga unsur emosi dan pandangan pengarang banyak dipengaruhi karya yang dihasilkannya.

Hikayat sebagai salah satu hasil karya sastra lama merupakan hasil budaya masyarakat lama yang mempunyai nilai amat penting bagi pembentukan dan pengembangan budaya bangsa. Hikayat merupakan karya kreatif pengarang yang bersifat imajinatif-fiktif.

Hikayat sebagai salah satu karya sastra berfungsi memberikan kepuasan dan pendidikan bagi pembacanya. Oleh karenanya, hikayat dapat dijadikan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan pembentukan kepribadian seseorang, karena di dalamnya ditampilkan berbagai macam persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Demikian halnya *Hikayat Bakhtiar* sebagai salah satu hasil karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai wahana pendidikan. Untuk itu perlu dikaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KARYA SASTRA

Untuk memahami suatu karya sastra perlu adanya analisis terhadap karya sastra tersebut. Dari hasil analisis akan dapat diketahui pula manfaat suatu cerita bagi pembaca dalam membaca sebuah karya sastra, seperti yang dikemukakan oleh Suharianto sebagai berikut:

Dengan karyanya seorang pengarang bermaksud menyampaikan gagasan-gagasannya, pandangan hidupnya, tanggapannya atas kehidupan sekitar dan sebagainya dengan cara yang diusahakan menarik atau menyenangkan. Atau dengan kata lain dengan menghibur seorang pengarang bermaksud pula menyampaikan nilai-nilai yang menurut keyakinannya bermanfaat bagi para penikmat karyanya (1982:19).

Dengan mempelajari kesusastraan manusia akan mengetahui masyarakat zaman itu, perkembangan jiwanya, perasaan, pikiran, dan gagasan masyarakat. Manfaat yang dapat diambil dari analisis karya sastra, khususnya karya sastra lama antara lain: (1) mengenal kebudayaan sendiri dan kebesaran masa lampau untuk kepentingan pembentukan masa sekarang dan masa yang akan datang; (2) memperluas pandangan hidup kemanusiaan; (3) memperluas pengetahuan tentang dunia luas di luar masyarakatnya dan lain-lain (Dipodjojo, 1986:2-4).

Dalam hubungannya dengan nilai pendidikan dalam karya sastra, Shipley dalam Tarigan (1985:194) mengemukakan bahwa dalam karya sastra pada umumnya memiliki nilai hedonik yaitu nilai-nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung, nilai artistik yang memanifestasikan keterampilan seseorang, nilai kultural yang mengandung hubungan dengan masyarakat atau kebudayaan, nilai etis dan moral serta religius jika di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama, serta nilai praktis jika di dalam karya sastra itu terkandung hal-hal yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra dapat dibagi menjadi: nilai pendidikan ketaqwaan kepada Tuhan, budi pekerti, berkepribadian, tanggung jawab, kemandirian, pengetahuan, keterampilan, nilai hedonik, kultural dan praktis. Nilai etis, moral dan religius menurut pengertian Shipley dapat disejajarkan dengan nilai budi pekerti, berkepribadian, dan ketaqwaan kepada Tuhan.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra memungkinkan karya sastra itu dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan psikologis, jika karya sastra itu diajarkan pada anak didik. Pengajaran sastra pada saat ini

dititikberatkan pada pengajaran apresiasi yaitu membina anak didik agar memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati dan menghargai suatu cipta sastra (Sarwadi, 1974:1)

3. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM HIKAYAT BAKHTIAR

Hikayat Bakhtiar merupakan salah satu cerita klasik yang berbentuk cerita berbingkai. Seperti cerita-cerita klasik lainnya hikayat tersebut tidak diketahui nama pengarangnya. Hal ini menyebabkan cerita itu dapat dikategorikan sebagai cerita milik masyarakat.

Sastra dapat digunakan sebagai wadah bagi pengarang dalam berkarya dan berimajinasi. Melalui karyanya pengarang ingin menyampaikan ide, cita-cita dan pengalaman hidupnya kepada masyarakat. Hal-hal yang menjadi persoalan dalam kehidupan masyarakatnya disampaikan kepada masyarakat itu melalui gubahan dan gaya bahasa yang menarik. Sastra selalu ingin berkomunikasi dengan masyarakat yang melahirkannya (Sabarudin, 1978:49).

Dalam hubungannya dengan masyarakat, karya sastra hendaknya berisikan nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat. Secara lebih luas dapat dikatakan bahwa karya sastra tentunya berisikan nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya. Berdasarkan hal itu, maka Hikayat Bakhtiar hendaknya berisi nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat penciptanya dan para pembaca pada umumnya.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra seperti tersebut di atas dibedakan menjadi nilai pendidikan ketaqwaan kepada Tuhan, budi pekerti, kepribadian, tanggung jawab, kemandirian, pengetahuan, keterampilan, nilai hedonik (estetis), nilai kultural dan nilai praktis.

3.1 Nilai Pendidikan Ketaqwaan pada Tuhan

Nilai pendidikan ketaqwaan pada Tuhan yang terdapat pada *Hikayat Bakhtiar* dapat diketahui melalui kutipan berikut:

Hatta makan beberapa lamanya itu maka terdengarlah wartanya itu kepada baginda tua. Akan hal wartanya itu maka ia pun pikirlah di dalam hatinya, “Dan tiadalah berkenan rupanya saudaranya ini akan daku. Syahdan maka jikalau ia hendak jadi raja masakan dilarangnya dia, niscaya akulah merajakan dia, tetapi apakah akan dianya aku ini, karena aku tua dan jikalau demikian, baiklah aku pergi membuang diriku barang ke mana membawa untung ini”. Setelah sudah ia berpikir demikian itu seketika, maka hari pun malamlah, maka baginda pun sembayanglah (hal 3)

Arkian maka Bakhtiar pun segeralah bangun daripada tidurnya itu lalulah ia bersembayang subuh (hal 17)

Dari kutipan di atas, nampak jelas bahwa *Hikayat Bakhtiar* mengandung nilai pendidikan ketaqwaan terhadap Tuhan. Nilai pendidikan tersebut sangat penting peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut pada dasarnya merupakan pegangan hidup seseorang, karena hal ini merupakan pengamalan ajaran agama. Tanpa agama kehidupan seseorang laksana kapal tanpa kompas, tidak mempunyai arah tujuan. Agar pedoman hidup tersebut benar-benar kita miliki, perlu pengamalan yang sebaik-baiknya.

Pernyataan lain yang mengandung nilai pendidikan ketaqwaan terhadap Tuhan adalah kutipan berikut:

Maka kata baginda, “Hai, Adinda, marilah kita serahkan anak Tuan hamba ini kepada Tuhan Seru sekalian Alam, supaya Allah subhanahu wa ta’ala memelihara akan hamba-Nya, lagi mengasihi akan hamba-Nya.

Maka tuan putri pun menangis seraya berkata, “Hamba pun telah ridhalah kehendak Tuhan Seru Sekalian Alam kepada hamba-Nya itu”.

Kelakian maka tuan putri pun segeralah menudung anaknya dengan kain yang keemasan, sambil berlinang-linang air matanya itu Setelah sudah baginda dua laki istri pun menadahkan tangannya itu ke langit demikian katanya, “Ya, Illahi, ya, Rabbil, ya, Sayyidi, ya, Maula, ya, Rabbul Alamin. Bahwasannya Engkau juga yang mengetahui akan hal hamba-Mu yang tertinggal ini”, serta dengan tangisnya dua laki istri, “Tinggallah Tuan baik-baik dan bunda serahkan Tuan kepada Allah Subhanahu wa ta’ala, barang dipertemukan Allah subhanahu wa ta’ala apalah kiranya dari dunia datang ke akhirat dengan bunda tuan dan buah hatiku dan cahaya mataku” (hal 5-6).

Percakapan itu dilakukan oleh raja dengan permaisurinya yang mengajak untuk menyerahkan anaknya kepada Allah SWT. Nilai pendidikan ketaqwaan terhadap Tuhan yang dapat ditarik dari percakapan itu adalah dalam kehidupan di dunia ini perlu tawakal kepada Sang pencipta. Oleh karena itu, kita perlu berusaha dan mohon doa kepada Tuhan agar permintaan kita dikabulkan. Tanpa usaha dan doa suatu perbuatan tiada hasilnya.

3.2 Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat pada *Hikayat Bakhtiar* dapat diketahui melalui kutipan berikut:

Demikianlah adanya hikayat itu melainkan hendaklah barang pekerjaan Tuanku periksa juga, supaya teguh pikiran hati Tuanku, kemudian daripada itu apa maklumlah Tuanku akan patik ini, sehingga mengingatkan sahaja juga (hal 42)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Nilai pendidikan tersebut adalah jangan mudah percaya kepada orang lain, tetapi pikirlah dahulu sebelum memutuskan suatu perkara. Selain itu, jangan suka dengki dan bersifat angkara murka (tamak) karena hal tersebut akan membawa malapetaka bagi diri sendiri.

Nilai pendidikan budi pekerti dalam hikayat tersebut dapat diambil dari tema yang dikemukakan. Tema *Hikayat Bakhtiar* adalah nafsu angkara murka atau kejahatan akan hancur oleh kebenaran dan kesabaran. Tema ini mengingatkan pembaca agar tetap memperteguh sifat jujur dan benar serta sabar dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tema kebenaran pasti dapat menghancurkan kejahatan merupakan tema klasik tetapi sampai saat ini masih bermanfaat untuk pendidikan budi pekerti. Hal ini akan mengingatkan pembaca pada kebenaran, apalagi pada zaman modern ini, kadang-kadang justru kejahatan yang menghancurkan kebenaran dan kesabaran. Tema ini mengandung nilai pendidikan budi pekerti yang mengingatkan manusia pada kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang nantinya akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang pernah dilakukannya.

Nilai pendidikan budi pekerti ini juga dapat diambil melalui kutipan berikut:

Tuan qadhi pun tunduk berdiam dirinya dan seketika lagi maka ia pun berdatang sembah, “Ya, Tuanku Syah Alam, adapun pendapatnya patik ini penjarakan dahulu sementara Tuanku Syah Alam mencahari bicara serta dengan periksa baik-baik dengan sabarnya Tuanku Syah Alam” (hal 22).

Percakapan itu berupa keputusan yang diambil oleh tuan Qadhi tentang hukuman yang akan dijatuhkan kepada Bakhtiar. Dari kutipan tersebut terdapat nilai pendidikan budi pekerti bahwa untuk memutuskan suatu perkara hendaknya bijaksana dan sabar, perlu adanya bukti-bukti yang nyata.

Pernyataan lain yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti adalah kutipan berikut:

Setelah saudagar Idris mendengar titah baginda demikian itu maka ia pun pikir di dalam hatinya itu dan seketika lagi maka saudagar pun berdatang sembah, “Ya, Tuanku Syah Alam, sebenarnya seperti titah Duli Yang Mahamulya itu, akan tetapi patik mohonkan ampun ke bawah Duli Syah Alam. Adapun akan sekarang ini, karena patik berjanji dengan ibunya patik tiada lama dan sebentar juga patik pohonkan ke bawah Duli Tuanku Syah Alam” (hal 14-15).

Nilai pendidikan budi pekerti yang dapat diambil melalui pernyataan pengarang itu adalah berhubungan dengan pemecahan masalah dalam rumah tangga. Permasalahan yang menyangkut kehidupan anak hendaknya dibicarakan bersama antara suami istri agar tidak menyakiti dan merendahkan kehormatan salah satu pihak.

Nilai pendidikan budi pekerti ini juga dapat diambil dari kutipan berikut.

Maka sembah Bakhtiar, “Ya, Tuanku Syah Alam demikianlah hikayatlah berangkat pulang. Maka sembah Bakhtiar, Ya, Tuanku akan patik ini tiada diperhamba lagi oleh Tuanku”. Seraya berdatang sembah dengan air matanya, “Ya, Tuanku Syah Alam, hendaklah Tuanku pikirkan barang yang patik hikayatkan itu serta ia mengeluarkan qisah dan aib akan memberi rusak hati baginda itu juga (hal 80).

Nilai pendidikan budi pekerti yang dapat diambil melalui kutipan di atas adalah perlunya tata cara yang baik dalam mengkritik atasan yang salah langkah. Dengan tata cara tersebut seseorang yang dikritik tidak merasa disalahkan tetapi ia dapat mengoreksi diri sendiri.

3.3. Nilai Pendidikan Tanggung Jawab

Nilai pendidikan tanggung jawab yang terdapat dalam *Hikayat Bakhtiar* dapat diketahui melalui kutipan berikut:

Syahdan maka saudagar dan istrinya pun datang menerkam anaknya itu serta katanya sambil ia menangis, dengan ratapnya, “Wah, Cahaya mata ayah bunda dan buah hati ibu, sedang aku yang tiada menjadikan engkau, lagi sekian rasanya hatiku, bagaikan dibelah dua dadaku ini, Wak, Anakku, jikalau aku menjadikan engkau entah berapa lagi rasanya hatiku melihat engkau ini” (hal 82)

Dari kutipan di atas terdapat adanya nilai pendidikan tanggung jawab. Nilai pendidikan tanggung jawab pada *Hikayat Bakhtiar* adalah perlunya rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Tanpa adanya rasa tanggung jawab, maka seorang anak merasa terlantar, karena tandap adanya pembelaan serta perlindungan bagi dirinya.

3.4. Nilai Pendidikan tentang Pentingnya Pengetahuan

Nilai pendidikan tentang penting pengetahuan yang terdapat di dalam *Hikayat Bakhtiar* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Alkisah maka tersebutlah perkataannya seorang saudagar yang bernama Idris beroleh anak di tengah hutan itu serta dengan pakaiannya gelang, dukuh, dan cincin itu maka anaknya itu dinamakannya oleh saudagar itu Bakhtiar. Setelah sudah besar maka diserahkan

mengaji kepada seorang pendeta anaknya itu serta disuruhnya belajar menyurat. Dan tiada berapa lamanya itu adalah sekira-kira dua belas tahun umurnya itu maka Bakhtiar pun tamatlah mengaji dan membaca kitab dan hikayat dan menyurat pun pandailah sekalian (hal 11).

Nilai pendidikan yang dapat diambil melalui pernyataan tersebut adalah perlunya orang tua mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung agar ia dapat menyelesaikan segala permasalahannya kelak setelah dewasa. Pendidikan itu meliputi pendidikan agama, pendidikan umum atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup pada umumnya. Tanpa adanya pendidikan seseorang tidak akan dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya.

3.5. Nilai Pendidikan Hedonik (Estetik)

Nilai hedonik (estetik) ini akan memberikan kesenangan secara langsung. Nilai estetik ini banyak berhubungan dengan keindahan yang terdapat dalam cerita sehingga menimbulkan kesenangan bagi pembacanya. Keindahan suatu karya sastra, khususnya karya sastra lama di samping isinya yang bermanfaat, bentuknya juga mengandung keindahan terutama dalam pemakaian bahasa dan gaya bahasa serta kiasan-kiasannya.

Hikayat Bakhtiar adalah jenis cerita berbingkai yang di dalamnya terdapat beberapa cerita sisipan. Adanya cerita sisipan tersebut menambah keindahan bentuk cerita jika dibandingkan dengan cerita berbentuk prosa biasa. Keindahan bentuk ini menambah kesenangan bagi pembaca.

Nilai suatu karya sastra terutama bergantung kepada norma-norma zamannya. Menurut Sabaruddin (1978:51) walaupun menilai suatu karya seni hendaklah menurut norma-norma zamannya, akan tetapi seni adalah untuk kemanusiaan sepanjang masa. Hal ini menyebabkan keindahan *Hikayat Bakhtiar* tetap terasa pada masa kini. Keindahan itu di samping didukung oleh gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan cerita klasik, juga banyak digunakan kias banding dan kata-kata klise.

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita itu misalnya simile (persamaan), *parasnya Bakhtiar itu seperti akan gambar baharu ditulis rupanya* (hal 14). Gaya bahasa simile ini adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu sama dengan hal lain (Keraf, 1986:138). Di samping gaya bahasa simile juga terdapat gaya bahasa lain seperti gaya bahasa metafora, litotese, paralelisme, uefemisme, hiperbol, antonomasia dan sebagainya.

Demikianlah uraian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam *Hikayat Bakhtiar*.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam *Hikayat Bakhtiar* terdapat nilai-nilai pendidikan yang berupa: (1) nilai pendidikan ketaqwaan, (2) nilai pendidikan budi pekerti, (3) nilai pendidikan tanggung jawab, (4) nilai pendidikan tentang pentingnya pengetahuan, dan (5) nilai pendidikan estetik (hedonik).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sabarudin. 1978. *Kesusastraan Minangkabau Klasik dan Hubungannya dengan Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Baried, S. Baroroh, dkk. 1985 *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: P3B Depdikbud
- Djamaris, Edward. 1978. *Hikayat Bakhtiar*. Jakarta: P3B Depdikbud
- Dipodjojo, Asdi S. 1986. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zamannya Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Percetakan Lukman
- Djoko Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud
- Sarwadi. 1974. *Pengantar Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta
- Soetarno. 1967. *Peristiwa Sastra Melayu Lama* Surakarta: Widya Duta
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.